

BAB I

PENDAHULUAN

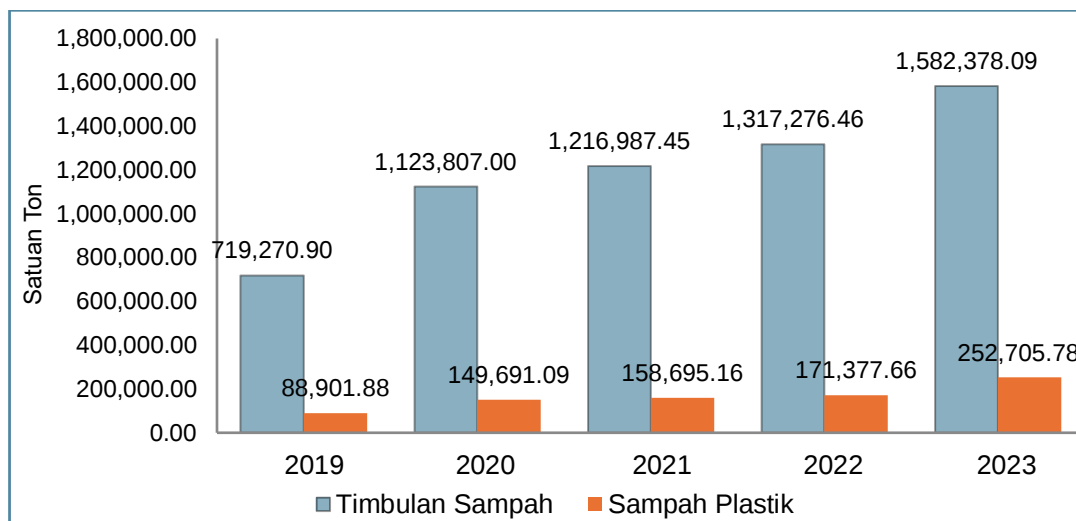
1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi plastik yang tinggi dan menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah plastik. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia termasuk dalam lima besar negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Salah satu sumber utama sampah plastik berasal dari rumah tangga, konsumsi berbagai produk dengan kemasan plastik terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Di berbagai daerah khususnya kota-kota besar di Indonesia banyak menghasilkan kemasan plastik untuk penggunaan jalannya perekonomian dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi masyarakat, produksi sampah plastik rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan 18 persen atau sekitar 12,3 juta ton di antaranya berupa sampah plastik (KLHK, 2022). Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 10 persen yang dapat didaur ulang, sedangkan sisanya mencemari lingkungan, baik di darat, udara, maupun laut.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Provinsi Sulawesi Selatan menghadapi

permasalahan serupa. Kota Makassar, sebagai ibu kota provinsi, menjadi penyumbang utama sampah plastik akibat tingginya aktivitas komersial, perdagangan, dan konsumsi rumah tangga yang cenderung menggunakan plastik sekali pakai. Fenomena tingginya produksi sampah plastik rumah tangga di Sulawesi Selatan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti pola konsumsi, ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, serta kesadaran masyarakat terhadap pengurangan dan pengelolaan sampah.

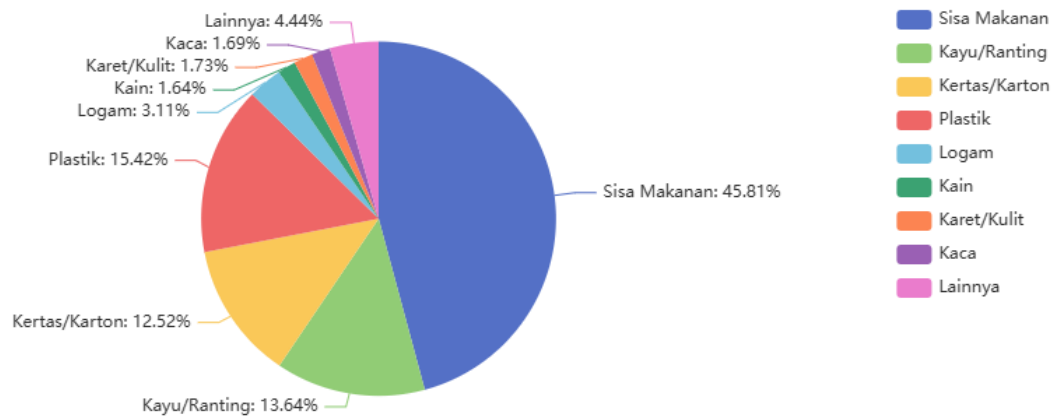


Gambar 1.3 Jumlah Timbunan Sampah Plastik di Sulawesi Selatan

Sumber: SIPSN KLHK, 2024

Jumlah timbunan sampah akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan komposisi sampah akan mengalami perubahan setiap tahun dikarenakan adanya perubahan pada pola hidup dan taraf ekonomi. Berdasarkan komposisi sampah, persentase sampah plastik di Sulawesi Selatan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 persentase sampah plastik di Sulawesi Selatan adalah 12,36 persen dan terus meningkat hingga tahun 2023 hingga mencapai 15,97 persen dari total timbunan sampah yang juga terus meningkat (SIPSN, 2023)

Pada tahun 2024, diperkirakan total timbunan sampah mencapai 1.161.435,73 ton, dengan sekitar 646.665,99 ton atau lebih dari 55 persen sampah tersebut berakhir di *landfill* atau tempat pembuangan akhir (TPA), dan 12,5 persen adalah limbah plastik yang sulit terurai. Meskipun *landfill* menjadi solusi utama dalam pengelolaan sampah, kapasitas dan sistem pengelolaan yang belum optimal menyebabkan sebagian sampah plastik tidak tertampung dengan baik dan akhirnya mencemari lingkungan, terutama perairan laut di sekitar wilayah tersebut (SIPSN, 2024)



Gambar 1.4 Komposisi Sampah Sulawesi Selatan Tahun 2024

Sumber: SIPSN KLHK, 2024

Sampah yang tidak berhasil dikelola di *landfill* berpotensi besar terbawa oleh aliran air permukaan dan angin, sehingga berakhir di laut. Fenomena ini menjadi hal yang berbahaya mengingat laut Sulawesi Selatan merupakan ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati dan sumber daya perikanan yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat lokal di Sulawesi Selatan. Sampah plastik yang mencemari laut dapat menyebabkan kerusakan habitat, kematian biota laut akibat tertelan atau terjerat, serta akumulasi mikroplastik yang masuk ke rantai makanan dan berpotensi membahayakan kesehatan manusia.

Sifat plastik yang sulit terurai membuatnya bertahan lama di lingkungan, dan seiring waktu, plastik tersebut terfragmentasi menjadi partikel-partikel kecil yang dikenal sebagai mikroplastik (Andrady, 2011)

Mikroplastik dapat dengan mudah tertelan oleh organisme laut, mulai dari plankton hingga ikan yang lebih besar. Ketika manusia mengonsumsi hewan laut yang terkontaminasi mikroplastik, partikel ini dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Paparan mikroplastik dalam tubuh manusia dapat menyebabkan iritasi, peradangan, dan dalam jangka panjang, berpotensi memicu timbulnya tumor atau kanker. Selain itu, mikroplastik juga dapat membawa zat-zat kimia berbahaya yang teradsorpsi pada permukaannya, yang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan lainnya. Dengan demikian, keberadaan sampah plastik dan mikroplastik di lautan tidak hanya mengancam kelestarian ekosistem laut tetapi juga kesehatan manusia (Bhuyan, 2022).

Selain dampaknya di laut, sampah plastik juga menimbulkan berbagai bahaya di darat dan udara. Di darat, sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan penyumbatan saluran air dan drainase, meningkatkan risiko banjir serta pencemaran tanah. Plastik yang sulit terurai juga merusak kualitas tanah dan mengganggu fungsi ekosistem darat, khususnya di area pertanian dan permukiman. Sedangkan di udara, plastik yang masih banyak dilakukan menghasilkan emisi gas rumah kaca dan polutan berbahaya yang bersifat karsinogenik dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius seperti penyakit pernapasan, kanker, dan gangguan sistem saraf.

Dampak negatif sampah plastik di darat, udara, dan laut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak efektif tidak hanya merusak lingkungan,

tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya alam. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, meliputi pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, peningkatan kapasitas dan teknologi pengelolaan sampah, serta edukasi dan partisipasi aktif masyarakat.

Komposisi sampah berdasarkan sumber timbulan sampah tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan berasal dari aktivitas rumah tangga. Hingga tahun 2024 sebanyak 99 persen timbulan sampah berasal dari konsumsi rumah tangga (SIPSN, 2024)

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) memiliki salah satu modul khusus yang memuat data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, termasuk survei terhadap berbagai komoditas konsumsi, baik makanan maupun non-makanan. Komoditas konsumsi tersebut diidentifikasi menggunakan kode *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP). Dalam penelitian ini, barang-barang konsumsi tersebut dikelompokkan berdasarkan potensi menghasilkan sampah plastik dari konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran rata-rata rumah tangga secara langsung mencerminkan daya beli dan pola konsumsi keluarga. Rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga berpengeluaran rendah, sehingga berpotensi menghasilkan limbah plastik lebih banyak (KLHK, 2022).

Proporsi anggota rumah tangga dalam kategori usia khususnya usia produktif (15–64 tahun), tempat tinggal, dan jumlah anggota rumah tangga juga memengaruhi jumlah konsumsi, karena anggota usia produktif cenderung lebih aktif dan memiliki kebutuhan konsumsi yang lebih besar dibanding kelompok usia lain. Jumlah anggota keluarga dengan anggota lebih banyak memproduksi lebih banyak sampah plastik karena kebutuhan konsumsi yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu dari sisi tempat tinggal masyarakat di daerah perkotaan biasanya memiliki akses lebih luas terhadap berbagai produk dan layanan sehingga cenderung memiliki konsumsi lebih tinggi dibandingkan masyarakat di pedesaan yang aksesnya terbatas (Anderson, 2017).

Status pekerjaan menentukan pola konsumsi rumah tangga. Individu dengan pekerjaan formal atau penghasilan stabil biasanya memiliki daya beli lebih tinggi dibanding mereka yang menganggur atau bekerja secara informal, yang berdampak pada konsumsi dan produksi sampah plastik (Brown dan Smith, 2021).

Hasil observasi dalam penelitian dengan judul *“Kajian Pengelolaan Sampah Plastik Sekali Pakai di Kota Balikpapan”* menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengeluaran rata-rata rumah tangga, usia, status pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga secara signifikan memengaruhi tingkat konsumsi dan pengelolaan sampah plastik. Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara yang dilakukan di Kota Balikpapan, ditemukan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak sampah plastik sekali pakai, namun juga memiliki tingkat kesadaran yang lebih baik dalam hal pengelolaan sampah melalui pemilahan dan pengurangan penggunaan plastik. Selain itu, status pekerjaan juga berperan penting dalam membentuk perilaku

pengurangan dan pengelolaan sampah plastik, sementara jumlah anggota rumah tangga memengaruhi volume total sampah yang dihasilkan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan sampah plastik sekali pakai serta perlunya dukungan kebijakan dan edukasi lingkungan yang lebih intensif untuk mengubah pola konsumsi plastik rumah tangga (Maharani *et al.*, 2023)

Penelitian ini penting dilakukan karena sampah plastik menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling mendesak dan berdampak luas di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi plastik tertinggi, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengelola limbah plastik, yang sebagian besar berasal dari konsumsi rumah tangga. Meningkatnya volume sampah plastik akibat pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, mulai dari pencemaran darat, udara, hingga laut.

Secara khusus, Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat mencatat produksi sampah plastik yang signifikan, dimana hampir seluruh sampah berakhir di *landfill* dengan pengelolaan yang belum optimal, sehingga berpotensi mencemari lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat lokal. Dengan mayoritas sampah berasal dari konsumsi rumah tangga, penting untuk memahami pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi limbah plastik tersebut agar dapat merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Determinan Konsumsi Rumah Tangga Penghasil Sampah Plastik di Sulawesi Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengeluaran rata-rata rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan?
2. Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan?
3. Apakah proporsi anggota rumah tangga produktif berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan?
4. Apakah kategori tempat tinggal (pedesaan/perkotaan) berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan?
5. Apakah jenis pekerjaan berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran rata-rata rumah tangga terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan
3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi anggota rumah tangga usia produktif terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kategori tempat tinggal (pedesaan/perkotaan) terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan.

5. Untuk menganalisis pengaruh jenis pekerjaan terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik di Sulawesi Selatan..

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memahami secara menyeluruh bagaimana tingkat konsumsi sampah plastik di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi serta geografis, pemahaman ini dapat memperkaya literatur dalam bidang perilaku masyarakat dan pengelolaan limbah plastik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat, dan akademisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1.1 Konsumsi

Menurut Keynes (1936) konsumsi merupakan pembelian barang akhir dan jasa oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan pendapatan yang siap dibelanjakan. Teori ini menyatakan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, karena dengan daya beli yang lebih tinggi, rumah tangga cenderung membeli lebih banyak barang dan jasa, sehingga pengeluaran juga bertambah. Sebagaimana dijelaskan oleh Gregory Mankiw dalam bukunya *Principles of Economics* pendapatan yang meningkat memberikan konsumen kemampuan finansial lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, mendorong konsumsi pada barang normal yang sejalan dengan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga memiliki hubungan positif dan saling memengaruhi secara langsung.

2.1.2 Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi konsumen baik secara internal maupun berbagai aktivitas konsumsi di luar pembelian. Menurut Kotler, Philip dan Amstrong (2016) perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis. Perilaku konsumen adalah kegiatan individu yang terlibat langsung dalam memperoleh dan menggunakan barang dan jasa, termasuk proses pengambilan keputusan, persiapan dan

penentuan kegiatan tersebut (Nigbur, 2010., G. Kotler, Philip dan Armstrong, 2016).

2. 2 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Pengeluaran Rata Rata Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Sampah Plastik

Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi yang paling dasar dalam kehidupan ekonomi suatu Negara. Dimana rumah tangga merupakan pelaku yang melakukan konsumsi baik itu berupa barang ataupun jasa. Rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih besar dari total pengeluaran mereka untuk kebutuhan pangan (Asniar, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2024, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di provinsi ini mencapai Rp1.450.000. Pengeluaran ini mencakup berbagai kebutuhan, dengan alokasi terbesar pada makanan sebesar 50 persen, diikuti oleh perumahan dan utilitas sebesar 20 persen, pendidikan 10 persen, kesehatan 5 persen, dan sisanya untuk kebutuhan lain seperti transportasi dan rekreasi. Selain itu, rata-rata jumlah anggota per rumah tangga di Sulawesi Selatan adalah 4,5 orang, sehingga total pengeluaran rata-rata per rumah tangga per bulan mencapai Rp6.525.000. Namun, terdapat variasi pengeluaran antara rumah tangga di perkotaan dan pedesaan, di mana rumah tangga di perkotaan cenderung memiliki pengeluaran lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan.

Teori konsumsi dan pengeluaran rumah tangga didasarkan pada Teori Permintaan Konsumen yang menjelaskan hubungan antara pendapatan dan

konsumsi oleh individu atau rumah tangga. Teori ini menyatakan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, karena dengan daya beli yang lebih tinggi, rumah tangga cenderung membeli lebih banyak barang dan jasa, sehingga pengeluaran juga bertambah. Sebagaimana dijelaskan oleh Gregory Mankiw dalam bukunya *Principles of Economics* pendapatan yang meningkat memberikan konsumen kemampuan finansial lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, mendorong konsumsi pada barang normal yang sejalan dengan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga memiliki hubungan positif dan saling memengaruhi secara langsung (Mankiw, 2014).

2.2.2 Pengaruh Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Sampah Plastik

Jumlah anggota keluarga merupakan seluruh manusia yang tinggal dan makan di bawah satu atap. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota keluarga yang banyak mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi, dalam hal ini jumlah barang semakin beragam tergantung pada permintaan masing-masing individu dalam keluarga tersebut karena adanya perbedaan selera antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga akan mempengaruhi peningkatan konsumsi dalam suatu rumah tangga (Mantra, 2023; Adiana dan Karmini, 2014).

Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi. Tingginya kebutuhan yang harus terpenuhi dilihat dari jumlah anggota keluarga yang akan menjadikan beban bagi rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota dalam keluarga sangat menentukan besar kecilnya kebutuhan dalam keluarga tersebut.

Kebutuhan yang lebih beragam ini biasanya diwujudkan melalui konsumsi berbagai produk, baik makanan, minuman, maupun barang-barang lain yang seringkali dikemas dalam plastik (Todaro, 2004).

Jumlah anggota rumah tangga berhubungan langsung dengan volume sampah plastik yang dihasilkan. Semakin banyak anggota, semakin besar kebutuhan konsumsi sekaligus potensi sampah plastik yang dihasilkan. Dengan anggota rumah tangga yang lebih banyak, konsumsi makanan kemasan, produk kebersihan berbasis plastik, dan kemasan sekali pakai cenderung meningkat. Hal ini mengakibatkan produksi sampah plastik juga bertambah seiring bertambahnya jumlah anggota. Menurut Rahayu dan Setiawan (2020), variabel jumlah anggota rumah tangga merupakan predictor signifikan terhadap volume sampah plastik domestik.

2.2.3 Pengaruh Anggota Rumah Tangga Produktif Terhadap Konsumsi Sampah Plastik

Menurut Kemenkes RI tahun 2017, masyarakat dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok usia muda (<15 tahun), kelompok usia produktif dengan rentang usia (15-64 tahun), dan masyarakat usia non produktif (>65 tahun). Kelompok usia 0-14 tahun dianggap sebagai masyarakat yang belum produktif secara ekonomis. Usia produktif merupakan usia kerja yang bisa menghasilkan barang dan jasa. Pada rentang usia 15-64 tahun tersebut banyak orang yang menyelesaikan pendidikan formalnya, mencari, membangun karier, membangun sebuah keluarga, aktif terlibat didalam pembangunan komunitas dan sebagainya (McKenzie, 2006).

Anggota rumah tangga produktif (usia kerja atau aktif secara ekonomi) cenderung memiliki pola konsumsi lebih tinggi karena mereka biasanya

berkontribusi pada pendapatan rumah tangga dan konsumsi barang dan jasa. Kelompok produktif ini bisa memengaruhi jenis dan jumlah barang berbahan plastik yang dikonsumsi, baik kebutuhan pribadi maupun keluarga. Semakin banyak anggota produktif, biasanya konsumsi barang berbasis plastik meningkat, terutama produk makanan siap saji, minuman kemasan, dan barang konsumsi lainnya yang menimbulkan sampah plastik. Studi oleh Lubis et al. (2019) menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota produktif lebih banyak menghasilkan sampah plastik yang lebih besar, sejalan dengan peningkatan daya beli dan volume konsumsi.

2.2.4 Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Konsumsi Sampah Plastik

Lingkungan tempat tinggal adalah suatu daerah yang dijadikan pemukiman oleh seorang untuk hidup dan menetap, lingkungan tempat tinggal suatu daerah yang dijadikan oleh sekelompok orang sebagai tempat pemukiman. Lingkungan tempat tinggal tersebut merupakan segala yang terdapat disekitar makhluk hidup tinggal, baik yang bersifat biotik dan abiotik yang selalu berinteraksi secara timbal balik. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal ini merupakan suatu daerah yang dijadikan seseorang sebagai tempat pemukiman dan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan makhluk hidup disekitarnya. Tempat tinggal di setiap daerah pastinya memiliki jumlah yang berbeda, khususnya konteks dalam penelitian ini yaitu di Sulawesi Selatan (Dini dan Rosi, 2020).

Rumah tangga di perkotaan cenderung menghasilkan lebih banyak sampah plastik dibandingkan di pedesaan karena kemudahan akses, pergeseran gaya hidup, dan tingginya tingkat pendapatan. Namun, kesadaran dan fasilitas pengelolaan sampah di kota juga cenderung lebih baik. Menurut penelitian Li dan

Torgler (2021), rumah tangga di daerah perkotaan menghasilkan limbah plastik sekitar 30-50 persen lebih banyak dibandingkan rumah tangga di pedesaan, akibat pola konsumsi dan karakteristik lokasi tinggal.

2.2.5 Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Konsumsi Sampah Plastik

Pekerjaan memiliki peranan penting dalam suatu kehidupan untuk berlangsungnya suatu kehidupan agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik, pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan komprehensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu, pekerjaan ialah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis mengenai status pekerjaan yang berada di provinsi Sulawesi Selatan (Meisartika dan Safrianto, 2021).

Berdasarkan hal tersebut Provinsi Sulawesi Selatan memiliki dinamika ketenagakerjaan yang beragam, mencerminkan struktur ekonomi dan sosial masyarakatnya. Analisis terhadap status pekerjaan penduduk menjadi penting untuk memahami distribusi tenaga kerja dan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran.

Jenis pekerjaan mengacu pada kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan. Adapun kategori utama status pekerjaan berdasarkan data susenas meliputi buruh/karyawan/pegawai, berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Status pekerjaan ini menggambarkan kondisi formal dan informal sektor ketenagakerjaan di Indonesia, dimana kategori pekerjaan berusaha sendiri,

berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar dominan di sektor informal, sedangkan pekerjaan buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar terdapat di sektor formal.

Jenis pekerjaan memengaruhi kebiasaan konsumsi karena berkaitan dengan penghasilan, waktu luang, dan pola aktivitas yang berdampak pada konsumsi barang dan jasa produk plastik. Pekerjaan formal dengan penghasilan stabil biasanya memungkinkan rumah tangga membeli lebih banyak produk berbasis plastik. Sebaliknya, pekerja informal atau yang bergantung pada sektor pertanian cenderung memiliki pola konsumsi lebih sederhana dan menggunakan produk plastik lebih sedikit. Selain itu, sifat pekerjaan juga memengaruhi waktu dan perhatian terhadap pengelolaan sampah. Studi yang dilakukan oleh Sulistyawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi konsumsi plastik sekali pakai, dengan pekerja kantor menjadi kelompok dengan tingkat konsumsi tertinggi.

2.3 Tinjauan Empiris

Muktadir (2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan fisik masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang. Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan bahwa pengetahuan dan lingkungan sosial masyarakat Kelurahan Lakkang, Kota Makassar, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.

Fatkhuahaman (2023) mengkaji produksi dan komposisi sampah padat di daerah pemukiman Kota Makassar. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui survei dan analisis sampah yang dihasilkan dari beberapa kawasan pemukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume dan jenis sampah bervariasi tergantung pada faktor demografis, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, dan kebiasaan konsumsi masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa sampah organik mendominasi komposisi, diikuti oleh sampah plastik dan kertas.

Arbulu (2015) mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan mempengaruhi pemahaman individu tentang isu-isu lingkungan dan perilaku yang berkelanjutan. Dengan menggunakan data survei yang mencakup berbagai kelompok demografis, para peneliti menganalisis tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap terhadap praktik ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik dan lebih memahami isu-isu seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya, dan pentingnya daur ulang.

Chen (2010) mengkaji hubungan antara usia dan pola konsumsi di kalangan konsumen. Studi ini berfokus pada bagaimana preferensi dan perilaku konsumsi berubah seiring bertambahnya usia individu. Dengan menerapkan metode analisis statistik, penelitian ini menemukan bahwa konsumsi barang dan jasa cenderung bervariasi berdasarkan fase kehidupan. Individu yang lebih muda cenderung menghabiskan lebih banyak untuk barang-barang yang berhubungan

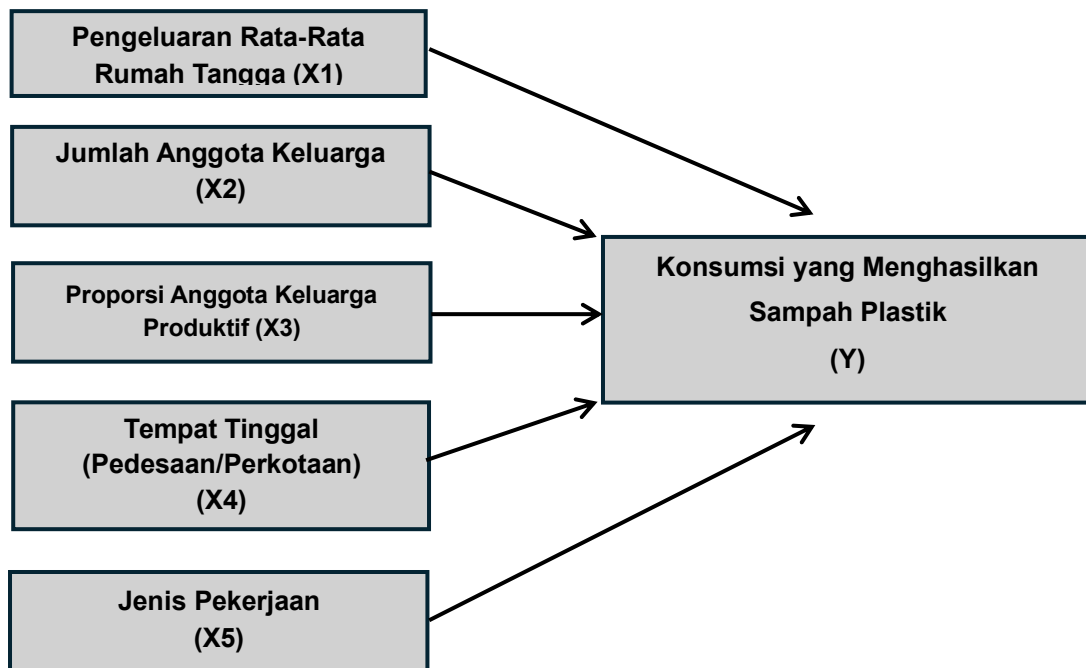
dengan gaya hidup, seperti teknologi dan hiburan, sementara individu yang lebih tua lebih fokus pada kebutuhan dasar dan layanan kesehatan

Mazzanti dan Zoboli (2009) mengkaji hubungan antara pendapatan dan tingkat produksi sampah. Para peneliti menganalisis data dari berbagai negara dan wilayah untuk memahami bagaimana variasi tingkat pendapatan mempengaruhi pola konsumsi sampah. Menggunakan model ekonometrik, penelitian ini mengontrol faktor-faktor spesifik yang dapat mempengaruhi hasil, seperti demografi, kebiasaan konsumsi, dan kebijakan lingkungan. Dalam analisisnya, peneliti menemukan bahwa peningkatan pendapatan individu berkorelasi positif dengan peningkatan jumlah dan kompleksitas sampah yang dihasilkan. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki gaya hidup konsumtif yang lebih besar, yang berkontribusi pada peningkatan volume sampah.

2. 4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dapat diukur dan dikelompokkan dalam beberapa aspek atau faktor yaitu ekonomi, sosial, demografi, dan ketenagakerjaan. Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas beberapa komponen, yaitu: X1 yang merepresentasikan pengeluaran rata-rata rumah tangga; X2 yang menunjukkan tempat tinggal, apakah di daerah perkotaan maupun pedesaan; X3 yang mencakup jenis pekerjaan; X4 yang merupakan jumlah anggota keluarga; serta X5 berupa proporsi anggota rumah tangga dalam kategori usia produktif. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Konsumsi yang menghasilkan sampah plastik (Y).

Berdasarkan variabel dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan melalui kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



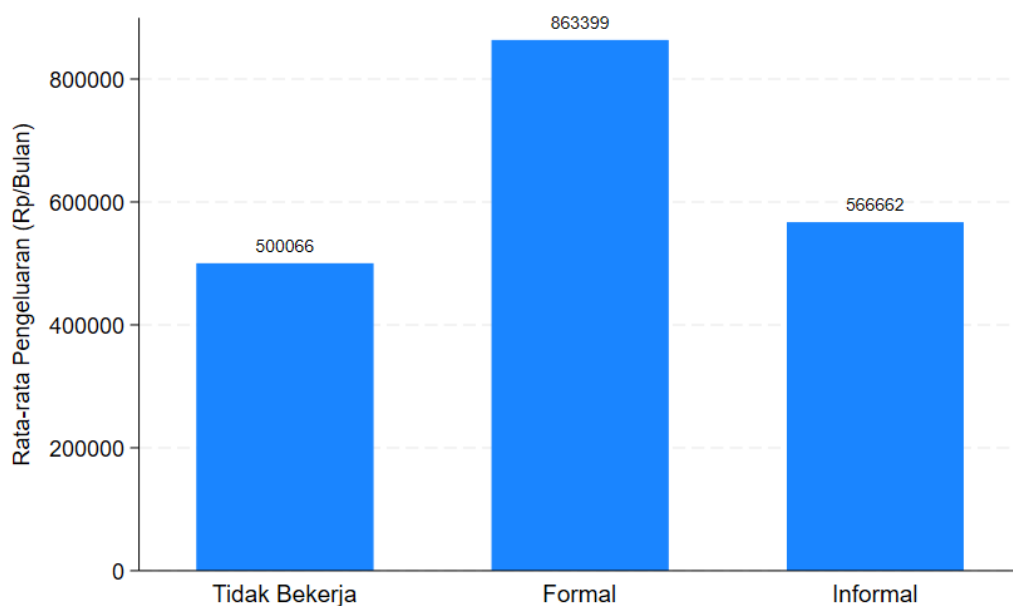
Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

2. 5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga pengeluaran rata-rata rumah tangga (X1) berpengaruh positif terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik (Y) di Sulawesi Selatan.
2. Diduga jumlah anggota keluarga (X2) berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik (Y) di Sulawesi Selatan.
3. Diduga proporsi anggota rumah tangga dalam kategori usia produktif (X3) berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik (Y) di Sulawesi Selatan.

4. Diduga tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) (X4) berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik (Y) di Sulawesi Selatan.
5. Diduga status pekerjaan (X5) berpengaruh terhadap konsumsi yang menghasilkan sampah plastik (Y) di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data profil sampel, mayoritas kepala rumah tangga bekerja di sektor informal, yaitu sebanyak 8.882 orang (58,2 persen). Selanjutnya, kelompok yang bekerja di sektor formal tercatat sebanyak 4.184 orang (27,4 persen), sementara sisanya merupakan kelompok tidak bekerja sebanyak 2.201 orang (14,4 persen).



Gambar 4.6 Rata-rata pengeluaran konsumsi produk penghasil sampah plastik menurut status pekerjaan

Pada **Gambar 4.6**, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi penghasil sampah plastik paling tinggi adalah Sektor Formal dengan rata-rata sebesar Rp863.399 per bulan. Tingginya angka pada kelompok ini berkaitan dengan karakteristik lingkungan kerja formal dan gaya hidup perkotaan yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap produk ritel modern serta kebutuhan akan konsumsi yang serba praktis di sela aktivitas pekerjaan.

Kategori yang berada pada tingkat menengah adalah Sektor Informal dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp566.662 per bulan. Meskipun secara